



**HUBUNGAN MINAT BACA
DAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
SISWA KELAS V SDN GUGUS DWIJA HARAPAN
KECAMATAN MIJEN**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Rena Herdiana
1401415280**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen” karya,

nama : Rena Herdiana

NIM : 1401415280

program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada Hari 29 Mei 2019.




Ketua
Dr. Achmad Rifa'I R.C., M.Pd.
NIP-195908211984031001

Semarang, 2019

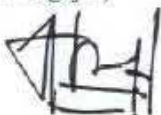
Panitia Ujian

Sekretaris



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D
NIP 197701262008121003

Penguji I,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP196008201987031003

Penguji II,



Drs. Purnomo, M.Pd.
NIP-196703141992031005

Penguji III,



Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd.
NIP 195604051981032001

PERNYATAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Rena Herdiana

NIM : 1401415280

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

judul : Hubungan Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini, dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Mei 2019

Peneliti



Rena Herdiana

NIM 1401415280

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Jika engkau ingin mengenal dunia maka bacalah. Akan tetapi jika engkau ingin dikenal dunia maka menulislah”. (Pramudya Ananta Toer)

“We cannot solve our problems with the same thinking we use when we created them” (Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, kirpisi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Sutiyo, Ibu Sartiyah yang selalu memberikan dukungan dan doa terindah.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen”.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Dr. Achmad Rifa’I RC., M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa ijin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus dosen penguji I yang telah menguji dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Drs. Purnomo, M.Pd., Dosen penguji II yang telah menguji dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Dra. Sri Susilaningih, M.Pd., Dosen Pembimbing sekaligus dosen penguji III yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
6. Drs. Sukardi, M.Pd., Dosen validator ahli instrumen yang telah bersedia memberikan validasi instrumen angket yang peneliti gunakan.
7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan bekal ilmu pengalaman dan bantuan selama menempuh pendidikan di PGSD UNNES.
8. Muh. Hisyam, A.Md., selaku pustakawan PGSD UNNES yang senantiasa membantu peneliti dalam melakukan studi pustaka guna menyusun skripsi.
9. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.

10. Kepala Sekolah dan Guru Kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang;
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Semarang, 29 Mei 2019

Peneliti



Rena Herdiana

NIM 1401415280

ABSTRAK

Herdiana, Rena. 2019. *Hubungan Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.* Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd. 264 halaman.

Pendidikan terlibat dalam mempersiapkan siswa untuk mampu menjalani kehidupan pada abad ke-21. Morocco dalam Abidin (2018: 15) menyatakan empat kompetensi penting, yaitu kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif. Kurikulum 2013 telah mengintegrasikan empat kompetensi tersebut dalam pembelajaran. Akan tetapi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis terdapat beberapa permasalahan diantaranya adalah minat baca yang rendah dan gerakan literasi sekolah yang belum diselenggarakan secara optimal. Permasalahan tersebut juga terjadi di SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan keterampilan berpikir kritis; (2) apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah dengan keterampilan berpikir kritis; (3) apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan gerakan literasi sekolah dengan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah 193 siswa dan diambil sampel sebanyak 130 siswa dengan teknik *proportionated random sampling* dan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, angket, observasi dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis awal menggunakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi sederhana dan uji korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan keterampilan berpikir kritis yaitu sebesar 0,450; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah dengan keterampilan berpikir kritis yaitu sebesar 0,523. (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan gerakan literasi sekolah dengan keterampilan berpikir kritis yaitu sebesar 0,573.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan minat baca dan gerakan literasi sekolah dengan keterampilan berpikir kritis. Saran yang dapat diberikan adalah guru dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan berpikir kritis siswa dan sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan gerakan literasi sekolah dengan optimal. Diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

Kata kunci : minat baca; gerakan literasi sekolah; keterampilan berpikir kritis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	14
2.1.1 Minat Baca.....	14
2.1.2 Gerakan Literasi Sekolah.....	22
2.1.3 Keterampilan Berpikir Kritis	32
2.1.4 Hubungan Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis.....	41
2.2 Kajian Empiris	43
2.3 Kerangka Berpikir	50
2.4 Hipotesis	53

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	54
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
3.2.1	Tempat penelitian	55
3.2.2	Waktu penelitian.....	56
3.3	Populasi dan Sampel.....	56
3.3.1	Populasi	56
3.3.2	Sampel	57
3.4	Variabel Penelitian.....	59
3.4.1	Variabel Independen.....	59
3.4.2	Variabel Dependen	59
3.5	Definisi Operasional Variabel	59
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	61
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data	61
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	63
3.6.3	Uji Coba Instrumen.....	68
3.7	Teknik Analisis Data	73
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	74
3.7.2	Analisis Data Awal	78
3.7.3	Analisis Data Akhir.....	81

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	85
4.1.1	Deskripsi Data Hasil Penelitian	85
4.1.2	Uji Persyaratan Analisis Data.....	110
4.1.3	Analisis Pengujian Hipotesis	115
4.2	Pembahasan.....	121
4.2.1	Pembahasan Hasil Analisis Minat Baca	121
4.2.2	Pembahasan Hasil Analisis Gerakan Literasi Sekolah	123
4.2.3	Pembahasan Hasil Analisis Keterampilan Berpikir Kritis.....	126

4.2.4 Hubungan Minat Baca dengan Keterampilan Berpikir Kritis	128
4.2.5 Hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan Keterampilan Berpikir Kritis	129
4.2.6 Hubungan Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah dengan Keterampilan Berpikir Kritis	131
4.3 Implikasi Penelitian	132
4.3.1 Implikasi Teoritis.....	133
4.3.2 Implikasi Praktis	134
4.3.3 Implikasi Pedagogis.....	135
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	136
5.2 Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi Penelitian.....	56
Tabel 3.2 Distribusi Sampel.....	58
Tabel 3.3 Skala Likert.....	64
Tabel 3.4 Instrumen Minat Baca.....	65
Tabel 3.5 Instrumen Gerakan Literasi Sekolah.....	66
Tabel 3.6 Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis.....	67
Tabel 3.7 Instrumen Gerakan Literasi Sekolah.....	68
Tabel 3.8 Interpretasi r	73
Tabel 3.9 Kategori Angket Minat Baca.....	76
Tabel 3.10 Kategori Angket Gerakan Literasi Sekolah.....	77
Tabel 3.11 Kategori Angket Keterampilan Berpikir Kritis.....	78
Tabel 3.12 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	83
Tabel 3.13. Interpretasi Koefisien Korelasi.....	84
Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Variabel Minat Baca.....	86
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Minat Baca.....	87
Tabel 4.3 Kategori Presentase Skor Minat Baca.....	88
Tabel 4.4 Kategori Presentase Skor Indikator Kesenangan Membaca.....	90
Tabel 4.5 Kategori Presentase Skor Indikator Dorongan untuk Membaca.....	91
Tabel 4.6 Kategori Presentase Skor Indikator Kesadaran akan Manfaat Membaca.....	92
Tabel 4.7 Deskripsi Statistik Variabel Gerakan Literasi Sekolah.....	94
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Gerakan Literasi Sekolah.....	94
Tabel 4.9 Kategori Presentase Skor Gerakan Literasi Sekolah.....	96
Tabel 4.10 Kategori Persentase Skor Indikator Pembiasaan Membaca.....	98
Tabel 4.11 Kategori Presentase Indikator Penataan Lingkungan Kaya Literasi....	99
Tabel 4.12 Kategori Presentase Indikator Skor Indikator Pelibatan Publik.....	100
Tabel 4.13 Deskripsi Statistik Variabel Keterampilan Berpikir Kritis.....	102
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Keterampilan Berpikir Kritis...	102

Tabel 4.15 Kategori Presentase Skor Keterampilan Berpikir Kritis.....	104
Tabel 4.16 Kategori Presentase Skor Indikator Menganalisis Informasi.....	106
Tabel 4.17 Kategori Persentase Skor Indikator Mampu Bertanya.....	107
Tabel 4.18 Kategori Persentase Skor Indikator Memecahkan Masalah.....	108
Tabel 4.19 Kategori Persentase Skor Indikator Membuat Simpulan.....	109
Tabel 4.20 Hasil Uji Normalitas Data.....	111
Tabel 4.21 Hasil Uji Linearitas Variabel Minat Baca dengan Keterampilan Berpikir Kritis.....	112
Tabel 4.22 Hasil Uji Linearitas Variabel Minat Baca dengan Keterampilan Berpikir Kritis.....	113
Tabel 4.23 Hasil Uji Multikolinieritas.....	114
Tabel 4.24 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	116
Tabel 4.25 Hasil Korelasi antara Minat Baca dan Keterampilan Berpikir Kritis.....	116
Tabel 4.26 Hasil Korelasi antara Gerakan Literasi Sekolah dan Keterampilan Berpikir Kritis.....	117
Tabel 4.27 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	119
Tabel 4.28 Hasil Uji Korelasi Ganda.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	52
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	55
Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Minat Baca.....	87
Gambar 4.2 Diagram Presentase Kategori Minat Baca.....	89
Gambar 4.3 Diagram Persentase Indikator Kesenangan Membaca.....	90
Gambar 4.4 Diagram Distribusi Presentase Indikator Dorongan untuk Membaca.....	91
Gambar 4.5 Diagram Persentase Indikator Kesadaran akan Manfaat Membaca.....	93
Gambar 4.6 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Gerakan Literasi Sekolah.....	95
Gambar 4.7 Diagram Presentase Variabel Gerakan Literasi Sekolah.....	97
Gambar 4.8 Diagram Presentase Indikator Pembiasaan Membaca.....	98
Gambar 4.9 Diagram Presentase Indikator Penataan Lingkungan Kaya Literasi.....	99
Gambar 4.10 Diagram Presentase Indikator Pelibatan Publik.....	100
Gambar 4.11 Diagram Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis..	103
Gambar 4.12 Diagram Kategori Persentasi Skor Keterampilan Bepikir Kritis.....	105
Gambar 4.13 Diagram Kategori Skor Menganalisis Informasi.....	106
Gambar 4.14 Diagram Kategori Skor Mampu Bertanya.....	107
Gambar 4.15 Diagram Kategori Skor Menganalisis Informasi.....	109
Gambar 4.16 Diagram Kategori Skor Membuat Simpulan.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian (Uji Coba)	149
Lampiran 2 Kisi-Kisi Angket Minat Baca (Uji Coba)	150
Lampiran 3 Kisi-Kisi Angket Gerakan Literasi Sekolah (Uji Coba)	151
Lampiran 4 Kisi-Kisi Observasi Gerakan Literasi Sekolah (Uji Coba)	152
Lampiran 5 Kisi-Kisi Angket Keterampilan Berpikir Kritis (Uji Coba)	153
Lampiran 6 Angket Minat Baca (Uji Coba)	154
Lampiran 7 Angket Gerakan Literasi Sekolah (Uji Coba)	156
Lampiran 8 Observasi Gerakan Literasi Sekolah (Uji Coba)	159
Lampiran 9 Angket Keterampilan Berpikir Kritis (Uji Coba)	162
Lampiran 10 Hasil Validitas Angket Minat Baca	165
Lampiran 11 Hasil Validitas Angket Gerakan Literasi Sekolah	169
Lampiran 12 Hasil Validitas Angket Keterampilan Berpikir Kritis	173
Lampiran 13 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Minat Baca	177
Lampiran 14 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Gerakan Literasi Sekolah	178
Lampiran 15 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Keterampilan Berpikir Kritis... ..	179
Lampiran 16 Perhitungan Uji Reliabilitas	180
Lampiran 17 Daftar Populasi Penelitian	182
Lampiran 18 Kisi-Kisi Angket Minat Baca	186
Lampiran 19 Kisi-Kisi Angket Gerakan Literasi Sekolah	187
Lampiran 20 Kisi-Kisi Observasi Gerakan Literasi Sekolah	189
Lampiran 21 Kisi-Kisi Angket Keterampilan Berpikir Kritis	190
Lampiran 22 Angket Minat Baca	191
Lampiran 23 Angket Gerakan Literasi Sekolah	194
Lampiran 24 Angket Keterampilan Berpikir Kritis	197
Lampiran 25 Observasi Gerakan Literasi Sekolah	200
Lampiran 26 Rekapitulasi Data Penelitian Variabel Minat Baca (X ₁)	207
Lampiran 27 Rekapitulasi Data Penelitian Variabel Gerakan Literasi Sekolah (X ₂)	210

Lampiran 28 Rekapitulasi Data Penelitian Variabel Keterampilan Berpikir Kritis (Y).....	213
Lampiran 29 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Minat Baca.....	216
Lampiran 30 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Gerakan Literasi Sekolah.....	217
Lampiran 31 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan Berpikir Kritis.....	218
Lampiran 32 Hasil Perhitungan Analisis Deskripsi.....	219
Lampiran 33 Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian.....	232
Lampiran 34 Analisis Pengujian Hipotesis.....	234
Lampiran 35 Pedoman Wawancara	235
Lampiran 36 Surat Keterangan Validasi Ahli.....	247
Lampiran 37 Surat Ijin Penelitian.....	248
Lampiran 38 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....	252
Lampiran 39 Dokumentasi.....	259

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memerlukan pendidikan untuk dapat bertahan hidup. Melalui pendidikan manusia belajar mengenai kemampuan-kemampuan dasar untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Kemampuan tersebut seperti kemampuan dalam berpikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungan dan sebagainya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sisdiknas, 2006: 72).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mengacu pada satu kesatuan pola yang disebut dengan sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 3. Dalam pelaksanaannya, sistem pendidikan nasional tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan kurikulum sebagai kerangka acuan pelaksanaan pendidikan yang dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan standar

nasional pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab X tentang Kurikulum pasal 36 ayat 1. Tujuan pendidikan nasional dengan jelas diuraikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu mengembangkan potensi siswa agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2006: 72-73).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan berupaya untuk menjadikan siswa sebagai individu yang beragama, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, kreatif dan sebagainya supaya memiliki kekuatan/ pedoman yang kokoh mempersiapkan siswa dalam menjalani kehidupannya dimasa mendatang. Akan tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran belum sepenuhnya dapat membentuk siswa untuk menjadi individu yang diharapkan. Masih banyak siswa yang belum memiliki karakter yang dicita-citakan oleh pendidikan. Seperti yang terjadi di Kendari, seorang siswa yang masih duduk di kelas 6 SD meninggal dunia akibat mengonsumsi obat yang diduga narkoba, sementara 30 siswa lain masih berada di rumah sakit untuk melakukan perawatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih labil, belum dapat mengatasi masalah, mengambil keputusan secara matang, menganalisis informasi dan sebagainya. Padahal kemampuan dan keterampilan dalam mengolah informasi sangat diperlukan oleh siswa agar dapat mengembangkan potensinya. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis informasi oleh siswa akan berakibat fatal terhadap masa perkembangannya dan masa depannya. Hal ini karena kesalahan mengolah dan menganalisis informasi

akan berdampak pada keputusan yang diambil (Tim Dosen Fakultas Psikologi, 2018:47-49).

Perkembangan teknologi yang semakin masif di era revolusi industri 4.0 ini berakibat pada mudahnya akses informasi apapun, kapanpun, dan dimanapun. Melalui perantara *smartphone* informasi dari seluruh belahan dunia dapat disebarluaskan dan dapat dengan bebas diakses oleh siapa saja termasuk siswa. Akan tetapi, dampak baik tentang mudahnya akses informasi dengan cepat dari seluruh dunia tersebut menjadikan batas antara informasi yang benar dan salah sangat tipis, sehingga memaksa setiap individu untuk berhati-hati dalam menanggapi segala informasi yang didapatkan. Berita bohong atau *hoax* sebagai akibat negatif dari kebebasan akses informasi dapat tersebar dengan cepat. Setiap individu berpotensi menjadi korban sekaligus pelaku penyebaran berita bohong apabila gegabah dalam menerima informasi. Pemerintah tidak tinggal diam melihat hal tersebut. Staff Ahli Menteri Bidang Komunikasi dan Informatika Henry Subiakto menjelaskan, hingga Desember 2016, kementriannya telah menutup 773.339 situs negatif. Selain itu masyarakat dihimbau untuk lebih kritis dalam menanggapi informasi yang menyebar. Akan tetapi, pada akhirnya keputusan berada pada tangan masyarakat untuk selalu berpikir kritis (Tempo.co, 2017).

Pendidikan terlibat dalam mempersiapkan siswa untuk mampu menjalani kehidupan pada abad ke-21. Morocco dalam Abidin (2018: 15) menyatakan empat kompetensi penting, yaitu kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif. Empat kompetensi tersebut harus dipersiapkan pada diri siswa.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk membekali siswa dengan kompetensi abad 21. Salah satu caranya adalah dengan terus membenahi kurikulum pendidikan. Kurikulum 2013 diperkaya dengan pembelajaran yang merujuk pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Ketika siswa dibekali dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi maka siswa akan siap untuk mengatasi berbagai masalah di dunia nyata.

Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari HOTS. Berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggung jawab ketika seseorang mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian, atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik simpulan (Sies dalam Sani, 2019). Sedangkan untuk berpikir kritis siswa harus memiliki pengetahuan awal atau wawasan mengenai masalah yang dihadapi.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menambah wawasan salah satunya adalah dengan membaca. Membaca adalah salah satu kegiatan untuk memperoleh wawasan. Menurut Nurhadi (2016:2) membaca merupakan kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Kegiatan membaca didorong atau muncul dari sebuah keinginan atau kemauan dari dalam diri seseorang untuk menangkap makna dari suatu tulisan sehingga pembaca dapat memahami tulisan tersebut yang disebut dengan minat baca (Dalman, 2014:141). Minat baca sangat penting dalam aktivitas kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang disertai minat baca yang tinggi akan berpengaruh pada rasa senang dan kesukarelaan dalam melakukan kegiatan membaca. Siswa yang memiliki minat baca tinggi apabila disertai dengan aktivitas

membaca yang tinggi pula akan menjadikan dirinya berilmu dan berwawasan luas. Semakin sering siswa dibacakan atau membaca siswa akan memiliki *Critical Thinking* (Kurniawan, 2018). Akan tetapi, apabila siswa tidak memiliki minat baca, dia sudah kehilangan satu pintu untuk mendapatkan pengetahuan. Selain faktor minat baca yang mempengaruhi kegiatan membaca, diperlukan juga kesempatan-kesempatan dalam membaca sehingga membaca dapat menjadi kebiasaan.

Alasan utama bagi seseorang tidak membaca adalah tidak tersedianya kesempatan untuk membaca. Pemerintah mencanangkan sebuah program gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah adalah sebuah upaya untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Salah satu kegiatannya adalah 15 menit membaca buku sebelum pelajaran dimulai. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca sehingga wawasan siswa semakin baik. Ketika wawasan siswa semakin baik maka diharapkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Melalui kegiatan literasi siswa juga akan dibekali kemampuan literasi yaitu kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas antara lain melalui berbagai aktivitas baik membaca, menulis, mendengarkan atau berbicara. Literasi menjadi salah satu syarat untuk dapat bertahan hidup dimasyarakat. Individu tanpa memiliki kemampuan literasi akan sulit menjalani kehidupannya mendatang. Tanpa memiliki kemampuan literasi seseorang akan sangat bergantung kepada orang lain. Orang yang tidak bisa membaca hanya bisa memperoleh informasi melalui apa yang dikatakan orang.

Padahal kemampuan literasi dimasa mendatang tidak cukup dengan hanya membaca tetapi sudah sampai pada multiliterasi (Abidin, 2017).

Korelasi atau hubungan harmonis antara ketiga komponen tersebut dapat menghasilkan pribadi yang waspada dalam menerima informasi. Jika seseorang memiliki minat baca yang tinggi, membangun budaya literasi dengan baik dan menerapkan keterampilan berpikir kritis maka dia tidak akan mudah percaya pada informasi yang didapatnya dan terhindar dari berita bohong/ *hoax* (Nugraha, 2017:124-131). Tetapi kenyataan menunjukkan fenomena yang berbanding terbalik. Bangsa Indonesia masih memiliki minat baca yang rendah. Data UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya dari 1000 orang Indonesia, hanya ada satu orang yang rajin membaca (Triatma,2016:167). Riset berbeda bertajuk “*Most Littered Nation In The World*” yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret 2016 lalu, membawa data bahwa Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat baca. Padahal angka melek huruf bangsa Indonesia sudah tinggi yaitu sebesar 97,93% penduduk Indonesia melek huruf (Wahyuni,2017).

Permasalahan di atas juga terjadi di SDN Gugus Dwija Harapan yang terdiri dari SDN Wonolopo 01, SDN Wonolopo 02, SDN Wonolopo 03, SDN Wonoplembon 01 dan SDN Jatisari. Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas V ditemukan beberapa permasalahan antara lain minat baca siswa yang masih rendah. Kegiatan membaca hanya dilakukan ketika ada permintaan dari guru, belum ada kesadaran dari diri siswa untuk membaca. Berdasarkan hasil wawancara diketahui hanya sekitar 5 dari 40 siswa

yang mau membaca dengan sukarela. Fasilitas penunjang kegiatan membaca seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas belum optimal. Perpustakaan belum bisa beroperasi setiap hari karena keterbatasan tenaga. Hal ini terjadi di semua SDN Gugus Dwija Harapan. Keadaan perpustakaan yang demikian membatasi siswa untuk mengakses buku yang berada di perpustakaan. Selain perpustakaan, pojok baca sebagai perpanjangan fungsi dari perpustakaan belum tersedia di semua kelas V di SD Gugus Dwija Harapan. Pojok baca kelas baru tersedia di SDN Wonolopo 03, SDN Wonoplembon 01 dan SDN Jatisari. Pojok baca yang sudah tersedia di ketiga SD tersebut juga masih bercampur dengan buku pelajaran. Idealnya pojok baca di kelas hanya untuk menyimpan buku non pelajaran.

Gerakan literasi sekolah belum dilaksanakan secara optimal. Kegiatan membaca yang seharusnya dilakukan 15 menit setiap hari sebelum pelajaran pada kenyataannya belum dilaksanakan setiap hari. Kegiatan membaca hanya dilakukan ketika diperlukan saja (1-3 kali seminggu).

Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa kelas V masih rendah. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, guru harus menunjuk supaya siswa bersedia menjawab. Ketika pembelajaran siswa juga kurang antusias dan kurang memfokuskan perhatian kepada guru. Pada proses kegiatan penutup ketika siswa diminta untuk memberikan simpulan dan pendapat mengenai pembelajaran hari ini, hanya beberapa siswa yang menyampaikan pendapatnya. Sehingga pembelajaran di kelas kurang hidup karena kurangnya tanya

jawab di kelas. Siswa cenderung menerima semua informasi yang diberikan guru. Belum ada usaha dari siswa untuk memastikan kebenaran informasi tersebut dengan bertanya. Padahal dengan berdiskusi keterampilan berpikir kritis siswa akan diasah. Menurut narasumber dalam satu kelas hanya 3-5 dari 40 siswa yang mampu mengikuti pembelajaran merujuk HOTS. Jumlah siswa dalam satu kelas mencapai 40 siswa sehingga proses pembelajaran terlihat kurang kondusif. Penelitian yang mendukung berdasarkan permasalahan yang terdapat pada kelas V SDN Gugus Dwija Harapan diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sariyem (2016: 329-340) dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi SDN di Bogor”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan minat baca secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nindya Faradina (2017 : 60-69) yang berjudul “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten”. Hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan pada pengaruh program gerakan literasi terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Imran dkk (2017) dengan judul “Budaya Literasi Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri Melayu”. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi melalui program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa SD Negeri Melayu belum berjalan efektif dari segi tahap-tahap pelaksanaan. Akan tetapi, melalui tahap pembiasaan, minat baca siswa SD Negeri Melayu telah mengalami peningkatan dilihat dari kegiatan siswa di dalam kelas sebelum memulai pelajaran, telah membiasakan diri untuk membaca selama 15 menit.

Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa minat baca dan gerakan literasi sekolah memiliki hubungan dengan keterampilan berpikir kritis. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenis penelitian, lokasi penelitian, cakupan penelitian, subyek penelitian dan instrumen yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kuesioner/ angket, observasi dan wawancara.

Berdasarkan latar belakang masalah dan didukung dengan pendapat ahli serta diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti perlu melakukan penelitian mengenai minat baca, gerakan literasi sekolah, dan keterampilan berpikir kritis dengan judul “Hubungan Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data pra penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Fasilitas penunjang kegiatan membaca belum optimal. Perpustakaan belum beroperasi setiap hari dan pojok baca baru tersedia di 3 SD dari 5 SD pada kelas 5 di SDN Gugus Dwija Harapan. Sehingga akses siswa untuk membaca buku masih terbatas.
2. Minat baca yang dimiliki siswa masih rendah. Siswa belum memiliki kesadaran dari dalam diri untuk membaca. Perlu adanya dorongan dari guru dalam mengadakan kegiatan membaca. Hanya 5 dari 40 siswa yang mau membaca dengan sukarela.
3. Gerakan literasi sekolah yang belum optimal. Gerakan literasi sekolah hanya dilakukan 1-3 kali dalam satu minggu.
4. Proses pembelajaran yang kurang kondusif. Hal ini karena jumlah siswa dalam satu kelas mencapai 40 orang.
5. Keterampilan berpikir kritis yang masih rendah. Hal ini karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Sehingga banyak siswa yang kurang antusias dan aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran hanya 3-5 dari 40 siswa yang dapat mengikuti pembelajaran merujuk HOTS.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi permasalahan pada minat baca, gerakan literasi sekolah, dan keterampilan berpikir kritis. Peneliti

ingin mengetahui hubungan antara minat baca dan gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat baca siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen?
2. Bagaimana gerakan literasi sekolah siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen?
3. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen?
4. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen?
5. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen?
6. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan di SDN Gugus Dwija Harapan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan minat baca siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.
2. Mendeskripsikan gerakan literasi sekolah siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.
3. Mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.
4. Menguji hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.
5. Menguji hubungan yang positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.
6. Menguji hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan yang dapat digunakan sebagai kajian bersama, khususnya tentang minat baca, gerakan literasi sekolah, dan keterampilan berpikir kritis sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Membiasakan siswa untuk membaca, mengikuti gerakan literasi sekolah serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.6.2.2 Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru supaya membiasakan siswa untuk membaca, mengikuti gerakan literasi sekolah serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi bagi sekolah mengenai minat baca, gerakan literasi sekolah dan keterampilan berpikir kritis.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Mengetahui hubungan tentang minat baca, gerakan literasi sekolah dan keterampilan berpikir kritis dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Minat Baca

2.1.1.1 Pengertian Minat

Minat merupakan suatu perasaan senang, suka dan kecenderungan yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sukarela. Pada proses pembelajaran misalnya, setiap siswa memiliki kesukaan masing-masing pada pelajaran tertentu. Kesukaan dan ketertarikan ini terjadi karena siswa memiliki minat pada pelajaran tersebut. Minat tumbuh secara alami, dengan kesadaran sendiri dan tidak ada paksaan dari orang lain terhadap suatu hal atau suatu aktivitas (Slameto, 2010: 180; Wahab, 2015: 28; dan Sardiman dalam Susanto, 2016: 57).

Timbulnya minat pada diri seseorang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang berasal dari pengaruh luar. Minat yang berasal dari pembawaan timbul dengan sendirinya bisa karena ada faktor keturunan atau bakat alamiah, sedangkan minat yang berasal dari pengaruh luar timbul karena proses perkembangan individu yang bersangkutan bisa karena lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat (Rosyidah dalam Ahmad Susanto, 2016: 60).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti meyakini bahwa untuk menumbuhkan minat terhadap suatu aktivitas dimulai dari dalam diri sendiri, harus ada keinginan yang timbul dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Keinginan dari dalam diri

ini bisa muncul melalui dorongan dari orang lain, lingkungan dan sebagainya. Kemudian rasa senang dan rasa suka ketika melakukan kegiatan tersebut dan rasa puas setelah melakukan kegiatan tersebut dapat menimbulkan keinginan untuk melakukannya lagi.

2.1.1.2 Pengertian Membaca

Keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa digunakan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa meliputi: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan erat kaitannya dengan tiga keterampilan lainnya. Pemerolehan keterampilan berbahasa melalui suatu proses yang teratur. Mula-mula pada masa kecil belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Empat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan (Susanto, 2016).

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Membaca merupakan gerbang utama untuk mengakses pengetahuan. Melalui kegiatan membaca seseorang memperoleh pengalaman tanpa melakukannya, yaitu dengan menangkap pesan yang disampaikan penulis melalui tulisannya. Membaca adalah kegiatan atau proses untuk menemukan, memahami, menginterpretasikan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan sehingga menghasilkan makna yang dapat dimengerti oleh pembaca sebagai pesan dari penulis. Informasi yang disampaikan penulis berasal dari pengetahuan, wawasan, serta pengalaman yang

dimilikinya sehingga pembaca secara tidak langsung dapat memperoleh pengetahuan, wawasan serta pengalaman yang dimiliki penulis melalui hasil tulisannya (Dalman, 2014: 5). Membaca merupakan proses interaktif yang berlangsung antara pembaca dan teks untuk menangkap makna dalam teks (Gustini, 2016:15). Dalam pengertian lain membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman pembaca (Abidin, 2018:165).

Suatu aktivitas akan lebih bermakna apabila didasari dengan minat. Kegiatan membaca yang didasari minat akan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi dengan sukarela melakukan kegiatan membaca. Berikut akan dipaparkan mengenai minat baca.

2.1.1.3 Pengertian Minat Baca

Minat baca merupakan dorongan, kemauan dan keinginan yang kuat untuk mengenali huruf, menangkap makna dan memahami isi yang terkandung dalam teks bacaan yang disertai usaha-usaha untuk membaca dengan kesadarannya sendiri dan dengan penuh ketekunan. Sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan tersebut. Minat baca dalam pengertian lain merupakan kemampuan seseorang membangun pola komunikasi dan berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna dan informasi yang terkandung dalam tulisan supaya dapat meningkatkan kemampuan intelektualitas dengan perasaan senang sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang

mendalam terhadap makna bacaan. Minat baca juga dikaitkan dengan keinginan untuk membaca, sehingga semakin tinggi minat baca maka semakin kuat keinginan untuk membaca. Melalui minat baca seseorang akan melakukan kegiatan membaca secara terarah, sukarela dan senang hati sekaligus menjadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan yang terus menerus ingin dilakukan (Dalman, 2014:141; Tampubolon dan Tarigan dalam Dalman, 2014: 141; dan Rahim, 2011: 28).

Berdasarkan uraian di atas minat baca tidak muncul begitu saja dalam diri seseorang, tetapi diperlukan usaha-usaha untuk menumbuhkannya. Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan minat baca.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Bunata dalam Dalman (2014: 141) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi minat baca, yaitu:

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi minat baca yang dimiliki anak. Melalui lingkungan keluarga yang baik, disiplin dan memberikan teladan untuk membaca kepada anak dengan baik akan meningkatkan minat baca anak.

2. Faktor Kurikulum dan Pendidikan Sekolah yang Kurang Kondusif

Kurikulum dan pendidikan sekolah yang secara tegas mencantumkan kegiatan membaca sebagai bagian dari proses pendidikan akan membuat suasana yang mendukung bagi tumbuhnya minat baca siswa. Kerja sama dari seluruh warga sekolah sangat diperlukan untuk menjadi teladan sekaligus memberikan dorongan dan motivasi bagi siswa. dapat meningkatkan minat baca siswa. Akan

tetapi apabila kurikulum dan pendidikan sekolah kurang kondusif maka minat baca siswa akan rendah. Padahal pendidikan merupakan ujung tombak dalam meningkatkan minat baca siswa.

3. Faktor Infrastruktur Masyarakat yang Kurang Mendukung Peningkatan Minat Baca Masyarakat

Masyarakat dengan minat baca yang tinggi akan menyediakan biaya untuk membeli buku. Mereka lebih memilih menginvestasikan pengetahuan di otaknya daripada menginvestasikannya pada barang atau asuransi. Akan tetapi pada kenyataannya banyak orang yang lebih memilih menghabiskan uang untuk hiburan daripada membeli buku. Ketika anak diminta untuk membeli buku sebagai tambahan sumber bacaan tidak jarang orang tua keberatan akan hal itu. Padahal negara yang maju ditandai dengan minat baca masyarakat yang tinggi (Kasiyun, 2015: 81).

4. Faktor Keberadaan dan Keterjangkauan Bahan Bacaan

Bahan bacaan yang mudah dijangkau akan memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas membaca. Akan tetapi pada kenyataannya sumber bahan bacaan seperti perpustakaan hanya berada di pusat-pusat kota, sehingga tidak semua masyarakat dapat menjangkau. Upaya untuk mendekatkan bahan bacaan kepada masyarakat bisa dengan menciptakan perpustakaan di desa-desa atau dengan mengadakan perpustakaan keliling .

Berdasarkan pendapat diatas, maka faktor penentu minat baca seseorang dimulai dari keluarga. Keluarga mempunyai peran yang penting dalam membimbing anak untuk menyukai kegiatan membaca di rumah. Sekolah

mempunyai peran untuk membimbing siswa dalam mengembangkan minat baca di sekolah. Selain itu lingkungan masyarakat juga turut andil dalam membentuk suasana yang kondusif untuk membaca. Masyarakat dapat menyediakan bahan bacaan untuk mendukung minat baca siswa supaya lebih baik. Kolaborasi dari ketiga lingkungan tersebut dalam menumbuhkan minat baca akan maksimal. Banyak cara yang dilakukan orang tua atau guru untuk menumbuhkan minat baca siswa. Berikut akan diuraikan mengenai cara menumbuhkan minat baca.

2.1.1.5 Cara Menumbuhkan Minat Baca

Menumbuhkan minat baca pada seseorang memerlukan usaha-usaha secara sadar.

Berikut cara yang dapat dilakukan:

1. Menyediakan waktu untuk membaca

Dalam sehari terdapat 24 jam. Semua orang mendapatkan waktu yang sama. Akan tetapi sebagian orang berhasil membaca buku, sebagian lagi tidak sempat membaca buku. Memang setiap orang memiliki banyak tuntutan terhadap waktu yang mereka miliki. Akan tetapi semua itu berdasarkan prioritas yang dimiliki masing-masing orang. Setiap pertimbangan yang telah dilakukan menjadi dasar seseorang memilih untuk apa waktunya dihabiskan. Keputusan bergantung kepada setiap individu untuk dapat memilih kegiatan yang berkontribusi paling besar terhadap perkembangan pribadi dan sosial. Apabila kita memprioritaskan kegiatan membaca, tentu akan menyediakan waktu untuk membaca. Tidak perlu dengan waktu yang lama cukup 15-30 menit, tetapi konsistensi terhadap aktivitas membaca yang akan memudahkan untuk membaca lebih banyak dari

apa yang mungkin kita pikirkan. Seseorang dengan minat baca tinggi biasanya selalu menyediakan dan membawa buku untuk dibawa ketika memiliki kesempatan membaca.

2. Memilih bacaan yang baik

Pembaca harus memiliki kriteria/ prinsip dalam menentukan bacaan, dengan kriteria/ prinsip tersebut dapat membimbing pilihannya terhadap apa yang harus dibaca dan apa yang harus dilewatkan. Bacaan yang baik akan membawa manfaat diantaranya adalah dapat menjawab keingintahuan pembaca sekaligus meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan. Ketika pembaca memperoleh jawaban atas keingintahuannya dan manfaat dari membaca lainnya, pembaca akan meningkatkan keinginan-keinginan atau minat untuk membaca berikutnya (Tarigan, 2015:6).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan minat baca diperlukan usaha-usaha sadar dan terencana. Kemudian untuk mengetahui minat baca yang dimiliki seseorang dapat diamati dengan menggunakan indikator-indikator.

2.1.1.6 Indikator Pengukuran Minat Baca

Dalman (2013:144) menyatakan bahwa indikator-indikator untuk mengetahui seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah sebagai berikut:

1. Frekuensi dan kuantitas membaca

Frekuensi dan kuantitas membaca dalam hal ini diartikan sebagai banyaknya waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat baca akan banyak melakukan kegiatan membaca.

2. Kuantitas sumber bacaan

Kuantitas sumber bacaan dalam hal ini merupakan banyaknya buku yang dibaca oleh pembaca. Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif untuk memenuhi kebutuhannya.

Sudarsana dan Bastiano (2010:4.27) menyebutkan ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui minat baca seseorang tinggi atau rendah, yaitu (1) kesenangan membaca; (2) kesadaran tentang manfaat membaca; (3) frekuensi membaca, (4) jumlah buku bacaan yang pernah dibaca. Kemudian menurut Edward Kimman dalam Dalman (2014,145), membaca dilakukan karena adanya dorongan dari diri seseorang mengenai kebutuhan untuk memperoleh informasi dari membaca. Sehingga dorongan dari diri seseorang untuk membaca dapat menjadi suatu indikator pengukur minat baca yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan teori di atas, maka indikator dalam pengukuran minat baca adalah sebagai berikut:

1. Kesenangan membaca

Kegiatan membaca yang disertai minat akan dilakukan dengan senang dan bersungguh-sungguh. Pembaca akan menikmati proses membaca dan merasakan manfaat dari membaca. Kegiatan membaca akan berlangsung menyenangkan, tanpa paksaan dan dilakukan atas kesadarannya sendiri.

2. Dorongan untuk membaca

Minat merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang. Minat siswa terhadap kegiatan membaca dapat diketahui dari adanya dorongan dari dalam dirinya maupun dari orang lain yang mempengaruhi dirinya sehingga tergerak

untuk membaca. Semakin kuat dorongan untuk membaca semakin tinggi minat baca.

3. Kesadaran tentang manfaat membaca

Tingkat minat baca siswa dapat diketahui dari tingkat kesadaran siswa tentang manfaat membaca. Ketika siswa sadar tentang manfaat membaca yang salah satunya adalah ilmu pengetahuan yang meningkat maka siswa akan memiliki minat untuk membaca. Siswa akan tetap berusaha melakukan kegiatan membaca walaupun lingkungan kurang kondusif karena mengingat manfaat yang diperoleh.

(Sudarsana dan Bastiano, 2010:4.27 dan Edward Kimman dalam Dalman 2014:145).

Salah satu cara meningkatkan minat baca adalah dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca. Melalui gerakan literasi sekolah yang dicanangkan pemerintah, sekolah menyediakan waktu selama 15 menit untuk membaca sehingga siswa dapat meningkatkan kuantitas minat baca.

2.1.2 Gerakan Literasi Sekolah

2.1.2.1 Pengertian Literasi

Literasi berasal dari kata literatus. Literatus memiliki arti yang ditandai dengan huruf, melek huruf, atau pendidikan (Gherardini, 2016: 254). Pengertian literasi berkembang menyesuaikan perkembangan zaman. Pada awalnya literasi diartikan sebagai kemelekaksanaan. Pada level ini literasi dibatasi pada kemampuan membaca dan menulis. Orang dapat dikatakan literat apabila memiliki kemampuan

membaca dan menulis atau dapat dikatakan melek huruf. Kemudian pengertian literasi berkembang menuju pengertian yang lebih luas. Pengertian literasi berkembang pada proses pemerolehan informasi menjadi berorientasi pada multimedia. Hingga pada akhirnya literasi sampai pada tahap multiliterasi. Multiliterasi merupakan keterampilan menggunakan beragam cara untuk memahami dan menyatakan informasi dengan menggunakan media konvensional maupun digital (Abidin, 2017:1-3). Fauziyah dkk (2018:171) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis.

Literasi adalah suatu bentuk kemampuan mengakses, memahami, menggunakan informasi dan teknologi secara cerdas dan kritis melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis dan/ atau berbicara sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Seseorang dikatakan *literate* apabila ia memiliki pengetahuan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi dalam masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016 dan Pedoman GLS, 2016:2). Kemudian menurut UU RI No. 3 Tahun 2017 pasal 1, literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa literasi merupakan suatu aktivitas untuk membuat seseorang paham suatu informasi. Literasi dapat juga diartikan suatu kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan

sesuatu secara cerdas antara lain melalui berbagai aktivitas baik membaca, menulis, mendengarkan atau berbicara.

Pembudayaan literasi yang baik akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan membaca, menulis, memahami teks, bahkan menyampaikan gagasan dengan baik. Akan tetapi adanya media daring (dalam jaringan) mengakibatkan rendahnya minat baca, hal ini karena media daring menawarkan keberadaan informasi yang cepat dan singkat walaupun mengabaikan kedalaman materi yang lebih diminati oleh generasi digital. Melalui literasi yang baik akan memperbaiki minat baca yang rendah. Mengingat pentingnya kemampuan literasi seperti yang telah diuraikan di atas, secara khusus dengan revisi kurikulum 2013 pemerintah menciptakan program literasi untuk membekali kemampuan literasi siswa (Kurniawan, 2018: 13).

2.1.2.2 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya yang dilakukan atas kerjasama pemerintah, masyarakat dan warga sekolah untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi untuk melakukan pembelajaran sepanjang hayat dan memberikan sarana untuk mencari suatu informasi. Keberhasilannya dapat diketahui ketika sekolah mampu menjadi tempat yang menyenangkan dan ramah siswa, semua warga sekolah menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu, cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya (Rahmawati, 2016:5 dan Panduan GLS, 2016:2).

2.1.2.3 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dalam gerakan literasi sekolah yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari gerakan literasi sekolah adalah supaya siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan tumbuhnya budi pekerti melalui ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah. Tujuan khususnya adalah menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kualitas warga dan lingkungan sekolah menjadi literat, menjadikan sekolah ramah siswa supaya warganya mampu mengelola pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016:2).

Suatu gerakan sebaiknya memiliki prinsip. Prinsip merupakan suatu landasan atau pedoman yang digunakan untuk bertindak. Gerakan literasi sekolah memiliki prinsip yang digunakan sebagai landasan atau pedoman.

2.1.2.4 Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Beers dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018:13-14), terdapat enam prinsip yang menjadi landasan gerakan literasi sekolah. Enam prinsip tersebut yaitu :

1. Perkembangan literasi dapat diprediksi

Mencermati tahap perkembangan siswa dalam belajar membaca dan menulis dapat memprediksi tahapan perkembangan literasi yang sesuai. Melalui

pemahaman yang tepat terhadap tahap perkembangan literasi siswa akan memudahkan sekolah dalam menentukan strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

2. Program literasi yang berimbang

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan terhadap bahan bacaan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan bahan bacaan perlu divariasikan dan harus disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan siswa. Sehingga setiap siswa dapat memenuhi kebutuhannya dan memperoleh manfaat dari program literasi.

3. Program literasi integrasi dengan kurikulum

Program literasi berintegrasi dengan kurikulum, artinya program literasi telah diatur dalam kurikulum disemua mata pelajaran. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah berintegrasi dengan pembelajaran mata pelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan karena setiap mata pelajaran menggunakan keterampilan berbahasa, terutama membaca dan menulis.

4. Program membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Program literasi yang fleksibel akan menciptakan kegiatan yang bermakna bagi siswa. Melalui kegiatan membaca dan menulis yang spontan akan memberikan makna kepada siswa bahwa literasi sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika tidak sengaja menemukan koran yang berisi berita mengenai presiden RI, lalu secara spontan mengadakan kegiatan menulis surat kepada presiden yang berisi tanggapan mengenai berita tersebut.

5. Program literasi perlu mengembangkan kesadaran dalam keberagaman

Memilih bahan bacaan yang dapat menggambarkan kekayaan kebudayaan di Indonesia, siswa akan memperoleh wawasan dan pengalaman multikultural, sehingga menumbuhkan kesadaran dalam keberagaman, menghargai perbedaan, dan menghormati orang lain.

Berdasarkan uraian di atas setiap sekolah harus memiliki prinsip dalam menerapkan literasi. Prinsip tersebut diterapkan agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan aktif dan partisipatif. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi perlu adanya strategi yang matang.

2.1.2.5 Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Terdapat tiga strategi yang dikemukakan oleh Beers dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018, 14-15) untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

1. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi akan berupaya mengondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi. Ramah literasi yang dimaksud adalah ketika lingkungan mendukung dan memudahkan proses literasi. Lingkungan fisik berupa apa yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Lingkungan fisik yang ramah literasi misalnya ketika sekolah menampilkan karya siswa dengan memajangkannya di seluruh area yang dapat mudah dilihat oleh warga sekolah dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk dapat

menampilkan karyanya dengan mengganti secara rutin. Karya yang dipajang adalah karya yang kaya teks, artinya dengan melihat karya tersebut seseorang dapat memanfaatkannya untuk kegiatan literasi. Selain itu, untuk mendukung proses literasi adalah dengan mendekatkan buku dan bahan bacaan kepada siswa dan warga sekolah. Menciptakan pojok bacaan di sudut kelas supaya memudahkan akses siswa terhadap buku sehingga tidak ada alasan untuk tidak membaca karena perpustakaan yang jauh.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif berupaya menciptakan komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Komunikasi dan interaksi yang literat dapat dilakukan antara lain dengan memberikan pengakuan dan penghargaan atas prestasi dan capaian siswa di semua bidang bukan hanya akademis, tetapi juga non akademis siswa. Selain itu komunikasi dan interaksi yang literat dapat dilakukan dengan mengadakan perayaan yang melibatkan unsur literasi di dalamnya. Seperti bazar buku, lomba menulis puisi, cerpen, cergam, lomba mendongeng dan sebagainya. Dalam hal ini pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dan menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang terlibat sesuai kepakaran masing-masing.

3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat

Lingkungan akademis erat kaitannya dengan lingkungan fisik, sosial dan afektif. Keterkaitan ini dapat dilihat melalui perencanaan dan pelaksanaan gerakan

literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya menentukan secara tegas alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi dipandu oleh guru yang memiliki pengetahuan tentang literasi. Diperlukan pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya supaya guru benar-benar memiliki pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan program literasi.

Kegiatan literasi merupakan suatu proses berkelanjutan yang dilakukan bertahap. Berikut akan dipaparkan mengenai tahapan gerakan literasi sekolah.

2.1.2.6 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan tersebut mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (siswa, guru, dan komponen sekolah), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Tahapan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar meliputi tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan kegiatan literasi bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan, sehingga seluruh kegiatan yang terdapat dalam tahap ini adalah untuk mencapai tujuan tersebut. Kegiatan pada tahap ini dibagi menjadi dua jenjang, yaitu jenjang kelas rendah dan jenjang kelas tinggi. Pada jenjang kelas rendah kegiatan meliputi : menyimak cerita untuk menumbuhkan

empati, mengenali dan membuat inferensi, fokus kegiatan membaca menggunakan buku cerita bergambar dan sarana yang digunakan adalah sudut baca, perpustakaan dan area baca lainnya. Pada jenjang kelas tinggi kegiatan meliputi : menyimak lebih lama untuk memahami isi bacaan, memahami isi bacaan dengan berbagai strategi, fokus kegiatan membaca dengan nyaring dan membaca dalam hati, sarana yang digunakan adalah perpustakaan dan sudut baca. Untuk dapat mengetahui apakah prioritas kegiatan ditahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan di sekolah maka dapat dilihat melalui indikator dalam tahap pembiasaan yaitu :

a. Pembiasaan membaca

Pembiasaan membaca sebagai proses dari gerakan literasi sekolah di sekolah dasar pada tahap pembiasaan dapat ditunjukkan dalam indikator-indikator berikut.

- 1) Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari,
- 2) Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh siswa dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian,
- 3) Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.

b. Penataan lingkungan kaya literasi

- 1) Terdapat perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non pelajaran.
- 2) Terdapat sudut baca dikelas dengan koleksi buku non pelajaran.
- 3) Terdapat poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area baca lain di sekolah.

4) Terdapat bahan kaya teks di kelas.

5) Kebun, sekolah, kantin dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi.

c. Pelibatan publik

Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan gerakan literasi sekolah.

2. Tahap pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan adalah tahap lanjutan dari tahap pembiasaan. Apabila sekolah sudah memenuhi seluruh indikator yang terdapat pada tahap pembiasaan maka dapat melanjutkan pada tahap pengembangan. Tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa.

3. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Kegiatan yang ditekankan pada tahap ini adalah membaca dan menulis.

Setiap sekolah berada pada tahap literasi yang berbeda-beda. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa tahap literasi bergantung pada kesiapan sekolah. Kesiapan tersebut mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (siswa, guru, dan komponen sekolah), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Tahapan literasi

yang diteliti adalah pada tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan dipilih karena berdasarkan hasil pra-penelitian sekolah dasar di Gugus Dwija Harapan yang menjadi populasi penelitian masih berada pada tahap pembiasaan.

2.1.3 Keterampilan Berpikir Kritis

2.1.3.1 Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan kegiatan memproses informasi menggunakan akal berupa kegiatan tanya jawab dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan untuk mendapatkan jawaban atas keraguannya (Wahab, 2015: 147 dan Morgan dalam Khodijah, 2017: 103). Menurut Dr. Elfiky dalam Widayani (2019:9), terdapat lima proses yang dilakukan akal ketika manusia tengah berpikir.

1. Memahami informasi

Ketika sebuah informasi datang, maka akal akan berusaha memahami informasi tersebut. Akal pada diri seseorang bekerja sesuai arahan, maka informasi apapun yang sedang dipikirkan oleh seseorang akan diterima oleh akal, kemudian dikerjakan sesuai arah pikiran tersebut.

2. Membuka memori

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan bersih termasuk akal dan pikirannya. Melalui pengalaman, ia mulai memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu di sekitarnya kemudian membentuk arsip-arsip setiap mengetahui pengertian dari sebuah kata. Setelah akal memahami informasi, ia akan membuka arsip-arsip yang berhubungan dengan pikiran tersebut dalam ruang memori.

3. Menganalisis pikiran

Setelah memahami informasi dan membuka arsip-arsip yang berhubungan dengan pikiran tersebut dalam ruang memori, selanjutnya akal akan menganalisis pikiran tersebut. Proses analisis berupa proses membandingkan setiap arsip dengan arsip lainnya yang berhubungan dengan pikiran di dalam ruang memori.

4. Mencari data pendukung

Akal mencari data yang dapat mendukung dan memperkuat pikiran kita. Ia akan menelusuri kembali setiap arsip yang dapat membantu mendukung dan memperkuat pikiran kita di ruang memori, dan membuat kita berhasil mewujudkannya, baik positif maupun negatif.

5. Konsentrasi

Akal akan melemahkan pikiran mengenai hal lain agar membantu kita berkonsentrasi pada informasi yang sedang dipikirkan. Hal ini terjadi karena akal manusia hanya mampu memikirkan satu hal dalam satu waktu. Misalnya ketika seseorang sedang berpikir negatif terhadap pekerjaannya, maka akal akan mengabaikan sisi lain dari pekerjaan tersebut. Dengan demikian, akal dapat berkonsentrasi dan memperkuat pikiran dengan informasi sejenis dalam memori.

Keterampilan berpikir kritis berbeda dengan berpikir. Keterampilan berpikir kritis memerlukan usaha lebih dalam prosesnya, karena untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggungjawab ketika seseorang mempelajari suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini,

penilaian, atau pertimbangan terbaik serta menggunakan kecerdasannya untuk menarik simpulan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan (Halpern dan Sies dalam Sani, 2019: 14-15 dan Glaser dalam Sitohang, 2012: 6).

Berpikir kritis merupakan sebuah proses pertimbangan yang dilakukan secara terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan yang tidak diterima begitu saja. Akan tetapi harus berdasarkan alasan-alasan yang mendukung dan simpulan-simpulan yang rasional. Berpikir kritis adalah proses untuk menentukan apa yang harus diyakini dan apa yang harus dilakukan. Orang yang berpikir kritis memampukan dirinya untuk tidak terburu-buru menerima satu hal, melainkan mencermati terlebih dahulu (teliti) sebelum menyimpulkan sesuatu (Paul dan Dewey dalam Sitohang, 2012: 3-5; Glaser dalam Fisher, 2017: 3; dan Facione dalam Sani, 2019:15). Pada akhirnya dengan berpikir kritis siswa diharapkan dapat mencapai pemahaman yang mendalam (Asep, 2016:190).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat dimaknai bahwa berpikir kritis merupakan seperangkat keterampilan yang harus dimiliki untuk memproses dan memahami informasi serta keyakinan-keyakinan. Penegasan ini dilawankan dengan kebiasaan kebanyakan orang yang menerima begitu saja informasi yang masuk tanpa proses kritis dalam pikirannya. Selain itu berpikir kritis merupakan kebiasaan yang didasarkan pada komitmen intelektual untuk selalu mendasarkan setiap pengambilan keputusan dan tindakan pada proses kritis tersebut.

Keterampilan berpikir kritis digunakan untuk dapat membantu seseorang menyelesaikan masalah dengan baik. Pemikir kritis akan benar-benar

mempertimbangkan dan tidak melakukan pengambilan keputusan yang terburu-buru. Melalui kegiatan berpikir kritis, seseorang akan dihindarkan dari pengambilan keputusan yang keliru karena berpikir kritis bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lengkap dan benar.

2.1.3.2 Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis

Perkembangan teknologi dan informasi pada masa sekarang memberikan pengaruh yang penting bagi masyarakat. Arus informasi menyebar dengan deras ke seluruh penjuru dunia melalui *smartphone*. Mudahnya akses informasi dan komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja (termasuk siswa) dan dimana saja. Kebebasan berpendapat dan menyebarkan informasi menyebabkan batas antara benar dan salah menjadi sangat tipis. Sulit membedakan informasi tersebut dapat diterima (dipercaya) atau tidak. Keterampilan berpikir kritis akan menjadi penyaring informasi yang dapat diterima dan menjadi pedoman untuk mengambil keputusan (Tim Dosen Fakultas Psikologi, 2018:66).

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu dari empat kompetensi penting abad 21 yang harus dikuasai peserta didik selain kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, dan kompetensi berpikir kritis (Morocco dalam Abidin, 2018:15). Pendidikan harus membekali siswa dengan empat kompetensi tersebut dalam upaya mempersiapkan siswa dalam menjalani kehidupannya dimasa mendatang. Artinya keterampilan berpikir kritis tidak hanya dipertimbangkan dalam masa pendidikan saja, tetapi juga diperlukan untuk dapat menempatkan diri dimanapun mereka berada (Mike, 2019:201).

Keterampilan berpikir kritis penting diajarkan kepada siswa di sekolah agar siap untuk mengatasi berbagai permasalahan di dunia nyata, selain itu dengan berpikir kritis siswa dapat membuat penilaian berdasarkan informasi yang akurat, mampu menjabarkan pemikiran mereka, mampu memecahkan masalah serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari (Syafuddin, 2018:22 dan Agustanto dkk, 2019:337). Imam Hasan (2017:138) menambahkan bahwa dengan berpikir kritis siswa akan lebih peka terhadap kejadian lingkungan sekitar. Salah satu usaha membekali siswa keterampilan berpikir kritis adalah dengan integrasi *higher order thinking skills* (HOTS) dalam pembelajaran. Keterampilan HOTS meliputi kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan kreatif. HOTS akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian/dilema (Sani, 2019: 2).

Jadi sangat diperlukan keterampilan berpikir kritis dalam masa sekarang untuk dapat bertahan dari derasny arus globalisasi sekaligus mempersiapkan siswa untuk dapat memecahkan masalah nyata yang lebih kompleks dimasa mendatang. Sebagai sebuah keterampilan, berpikir kritis diperoleh melalui suatu proses. Berikut akan dijelaskan langkah-langkah dalam berpikir kritis.

2.1.3.3 Langkah-Langkah dalam Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan atau kecakapan, sehingga untuk memperolehnya tidak dapat dengan cara yang singkat dan instan, melainkan harus melalui latihan dan pembiasaan. Berpikir kritis adalah sikap

(*attitude*), kebiasaan (*habit*), keterampilan (*skills*), dan komitmen untuk terus mempertanyakan sesuatu, maka untuk memperolehnya diperlukan usaha melatih diri dan terus mengembangkannya. Berikut beberapa langkah sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

1. Mengetahui masalah.
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah.
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah.
4. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
5. Menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya.
6. Mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan.
7. Mencermati adanya hubungan logis antar masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan.
8. Menarik simpulan-simpulan atau pendapat tentang isu-isu atau persoalan yang sedang dibicarakan (Sitohang, 2012: 7).

Berdasarkan uraian mengenai keterampilan berpikir kritis di atas, keterampilan berpikir kritis dapat diamati menggunakan indikator.

2.1.3.4 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Ennis menyatakan bahwa ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu:

1. Memberikan penjelasan secara sederhana, meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan.
2. Membangun keterampilan dasar, meliputi : mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut, meliputi; mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik, meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain (kusmanto, 2014: 95-96).

Edward Glaser dalam Alex Fisher (2017:7) mengemukakan beberapa kemampuan dalam berpikir kritis yaitu:

1. Mengenal masalah.
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu.
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
4. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan.
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat jelas, dan khas.
6. Menganalisis data.
7. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
8. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.

9. Menarik simpulan-simpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
10. Menguji kesamaan-kesamaan dan simpulan-simpulan yang seseorang ambil.
11. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
12. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dwi (2015: 226) kemampuan berpikir kritis memiliki lima macam keterampilan yaitu keterampilan menganalisa, keterampilan memahami dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi dan menilai.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat dirumuskan indikator sebagai berikut:

1. Menganalisis informasi

Berpikir kritis harus dilandasi dengan upaya mencari alasan, mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, mencari alternatif, mempertimbangkan pandangan orang lain yang diperlukan untuk meyakini sebelum melakukan sesuatu (Noris dalam Sani, 2019: 15).

2. Mampu bertanya

Berpikir kritis harus berupaya untuk bertanya. Melalui bertanya siswa berupaya untuk mengatasi kesulitannya memahami suatu fenomena atau masalah. Berdiskusi juga bisa dilakukan oleh siswa untuk mengetahui pandangan orang lain. Hal ini karena cara pandang seseorang akan membentuk makna atau signifikansi bagi orang tersebut. Seorang pemikir kritis perlu

melihat sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang dalam upaya memahami fenomena atau permasalahan (Beyer dalam Sani, 2019: 17).

3. Memecahkan masalah

Memecahkan masalah harus dilakukan dengan menerapkan prosedur yang tepat. Seorang pemikir kritis dalam usahanya memecahkan masalah akan mencari alternatif pemecahan berdasarkan informasi akurat yang telah dihimpun. Kemudian mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum membuat keputusan untuk bertindak. Seorang pemikir kritis harus dapat mengemukakan alasan atau kritis logis terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, dalam memecahkan masalah, seorang pemikir kritis harus dapat berpikir secara rasional, mampu berpikir reflektif, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang (Norris dalam Sani, 2019). Hal ini didukung dengan pernyataan Sulistya (2018,157); Rachmad (2016:219) dan Wulandari (2019: 632) bahwa berpikir kritis adalah proses mental yang menghasilkan bermacam-macam alternatif solusi dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang ditandai dengan sifat-sifat meliputi rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif, selalu tertantang, berani mengambil resiko, dan selalu menghargai hak-hak orang lain.

4. Membuat simpulan.

Siswa mampu membuat simpulan atau pendapat tentang isu-isu atau persoalan yang sedang dibicarakan berdasarkan proses pemecahan masalah. (Bayer dalam Sani, 2019: 17). Hal ini didukung dengan pernyataan Abd Hamid Wahid

(2018,83) bahwa berpikir kritis berarti memiliki kemampuan untuk menarik simpulan berdasarkan data yang ada.

2.1.4 Hubungan Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Anggelo dalam Susanto (2016:121) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Dengan kata lain berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir secara mendalam dengan mempertimbangkan wawasan yang diperolehnya sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Pentingnya berpikir kritis tidak dapat diabaikan lagi, karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengurangi dan mereduksi ketidakpastian masa mendatang berdasarkan pengalaman dan wawasan yang dimiliki, sehingga diharapkan siswa akan mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup yang makin kompleks.

Wawasan dapat diperoleh dari berbagai cara, salah satunya adalah dengan kegiatan membaca. Melalui kegiatan membaca, pembaca akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman dari penulis melalui tulisannya, sehingga akan menambah wawasan pembaca. Kegiatan membaca sangat dipengaruhi keinginan dari dalam diri seseorang. Keinginan dan kemauan untuk membaca disebut minat baca. Menurut Rahim (2011:28) minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk

mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya dengan kemauan, rasa senang, dan kesadarannya sendiri. Semakin sering siswa dibacakan atau membaca siswa akan memiliki *Critical Thinking* (Kurniawan, 2018). Akan tetapi, apabila siswa tidak memiliki minat baca, dia sudah kehilangan satu pintu untuk mendapatkan pengetahuan. Padahal minat baca merupakan salah satu kunci kemajuan suatu bangsa karena penguasaan ilmu pengetahuan diraih dengan minat baca yang tinggi bukan hanya sekedar menyimak dan mendengarkan semata (Nugraha, 2018:20).

Pemerintah menggagas gerakan literasi sekolah untuk memperbaiki kemampuan membaca siswa. Gerakan literasi sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara bersama untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat dalam memberikan sarana untuk mencari suatu informasi (Kemendikbud, 2016:3). Gerakan literasi dilaksanakan secara bertahap. Pada tahap pembiasaan bertujuan menumbuhkan minat siswa terhadap bahan bacaan sehingga membentuk pribadi yang gemar membaca. Kesenangan dalam membaca akan terus memotivasi untuk mengembangkan wawasan melalui membaca berbagai macam buku (Susilawati, 2018:194). Menurut Hidayah (2018:9) melalui tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah akan mempermudah guru untuk melakukan awal pembelajaran dengan penyampaian manfaat dan aplikasi materi pada kehidupan sehari-hari, serta permasalahan yang sesuai dengan tema yang dipilih untuk dipelajari.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka diketahui bahwa minat baca dan gerakan literasi sekolah ada hubungannya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Minat baca yang tinggi akan berpengaruh terhadap kegiatan membaca,

semakin sering membaca akan memiliki wawasan yang semakin luas dan menjadi modal untuk dapat melakukan kegiatan berpikir kritis. Gerakan literasi sekolah menjadi suatu upaya dalam meningkatkan minat baca dan literasi sehingga ketika gerakan literasi sekolah dilakukan dengan baik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Ni Ayu Md. Yulina Sari dkk. (2018:101) dan Rina Febrinasti (2018:209) bahwa semakin baik kemampuan literasi yang dimiliki siswa, maka semakin baik minat baca yang dimiliki serta akan memiliki wawasan yang luas dan memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berasumsi terdapat hubungan yang signifikan minat baca dan gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan tentang minat baca, gerakan literasi sekolah, dan keterampilan berpikir kritis antara lain:

1. Penelitian dilakukan oleh Susi Hermin Rusminati & Cholifah Tur Rosidah (2018) yang berjudul “Korelasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa di SDN Kebondalem Mojosari dan SDN Ketabang Surabaya”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi antara gerakan literasi sekolah (GLS) dengan kemampuan siswa menyelesaikan masalah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Islahuddin dkk (2018) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa dan *Habbits of*

Mind (Starving for Accuracy) melalui Pembelajaran Berbasis Masalah”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siswa VIII B yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan siswa kelas VIII D yang diajar dengan Pembelajaran Konvensional.

3. Penelitian lain dilakukan oleh Diana Fitriah (2017) yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Buku Teks dan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca buku teks, mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir, mendeskripsikan tingkat hasil belajar, menganalisis hubungan kemampuan membaca buku teks dengan hasil belajar PAI, menganalisis hubungan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa, dan menganalisis hubungan kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kemampuan membaca adalah baik, mencapai 73,61%; (2) hasil belajar adalah tinggi dan memuaskan, mencapai 73,55%. (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca buku teks dengan hasil belajar mata pelajaran PAI; (4) terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar mata pelajaran PAI; (5) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis secara bersama-sama dengan hasil pelajaran PAI.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurkholifah dkk. (2018) yang berjudul “Hubungan antara *Self Confidence* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Dewi Nirmala (2018) yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Se-Gugus 2 Purwosari dalam Membaca Pemahaman melalui model *fives* dan model *guided reading*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kedua model ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa”. Penggunaan model *fives* mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan model membaca yang dipandu. Dengan demikian ada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui *fives model* dibandingkan dengan *guided reading model*.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Widdy Sukma Nugraha (2018) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Based Learning”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Pamela Pittman dan Barbara Honchell yang berjudul “*Literature Discussion: Encouraging Reading Interest and*

- Comprehension in Struggling Middle School Readers*". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana diskusi literatur mempengaruhi pembaca pada sekolah menengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi literatur dapat meningkatkan kesenangan siswa pada membaca dan siswa dapat memahami teks lebih baik ketika menggunakan strategi membaca.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2018) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD dengan Menerapkan Strategi *Everyone is A Teacher Here* pada Model Pembelajaran Kooperatif". Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotor siswa mengalami peningkatan yang signifikan selama dua siklus dengan masing-masing persentase ketuntasan mencapai indikator yang ditentukan. Pembelajaran dengan menerapkan strategi *Everyone is a Teacher Here* pada model pembelajaran Kooperatif mendapat respon positif dari siswa sehingga layak diterapkan oleh guru.
 9. Penelitian yang dilakukan oleh Cholifah Tur Rosidah dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis". Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh pembelajaran berbasis multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis.
 10. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Meris Maya Sari (2018) yang berjudul "Pengembangan dan Peningkatan Minat Baca Siswa sebagai Upaya Pengalihan Gadget di Desa Sumokali". Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan gadget dapat berkurang dan minat baca siswa meningkat.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Silvana (2017) yang berjudul “Peran Guru Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa pada Program Literasi Informasi”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru pustakawan sangat penting dalam meningkatkan minat baca siswa, hal ini karena guru pustakawan terlibat secara langsung dalam program literasi sekolah khususnya literasi informasi.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Srie Faizah Lisna yang berjudul “Studi Minat Membaca Siswa MIN 12 Bereuen-Aceh.” Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) minat membaca siswa MIN Bereuen-Aceh termasuk dalam kategori sedang; (2) siswa hanya berkunjung ke perpustakaan kadang-kadang saja; (3) rata-rata kunjungan siswa ke perpustakaan 1-3 kali dalam satu minggu; (4) berkunjung ke perpustakaan hanya untuk mencari atau membaca buku apabila ada tugas yang diberikan oleh guru dan hanya sebagian siswa yang memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku; (5) buku yang biasa dicari siswa di perpustakaan adalah buku mata pelajaran.
13. Penelitian yang dilakukan Ekasari Prastia dan Palupiningdyah (2016) yang berjudul “Pengaruh Peranan Guru, Fasilitas Perpustakaan dan Pelayanan Perpustakaan terhadap Minat Membaca di Perpustakaan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru, fasilitas perpustakaan dan pelayanan pustakawan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap minat baca.
14. Penelitian yang dilakukan oleh Julianda dkk yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Berbasis Keterampilan Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan (1)

terjadinya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan kualifikasi sedang setelah menerima perlakuan dengan strategi pembelajaran inkuiri berbasis keterampilan multiliterasi, (2) terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka strategi pembelajaran inkuiri berbasis keterampilan multiliterasi direkomendasikan untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'as Sobirin & Peni Susapti yang berjudul "*Cultural Literacy Building of Primary School Student as Basic Concept*". Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa tahapan dalam mengembangkan literasi yaitu pembiasaan, pengembangan dan implementasi perlu ditinjaklanjuti dengan membuat program literasi seperti zona literasi, jurnal literasi, kompetisi literasi dan pariwisata literasi. Selain itu pemerintah dan sekolah harus bekerja sama dalam membangun program literasi.
16. Penelitian yang dilakukan oleh Asrita dan Nurhilza dengan judul "*Student Critical Thinking Skills in Group Discussion The Case Study of Fifth Grade Students in Sukma Bangsa Bireuen Elementary School*". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kemampuan siswa untuk berpikir kritis dikembangkan setelah mendapatkan pengalaman dalam belajar dengan menggunakan diskusi kelompok. Tetapi terdapat faktor penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu keterlibatan seorang guru. Guru harus berpartisipasi penuh untuk merangsang siswa supaya dapat

mengekspresikan keterampilan berpikir kritis mereka dalam proses pembelajaran.

17. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina yang berjudul “*The Effect of Interest in Reading on Mastery of English Vocabulary with Fifth Grade Elementary School Students. Studies in English Language and Education*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara minat baca dan penguasaan kosa kata bahasa Inggris. Oleh karena itu, siswa yang memiliki minat tinggi dalam membaca, penguasaan kosa kata bahasa Inggris mereka juga meningkat.
18. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Pebriana dan Disman yang berjudul “*Effect of Problem Based Learning to Critical Thinking Skills Elementary School Students in Social Studies*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran yang konvensional.

Berdasarkan penelitian di atas diketahui bahwa terdapat hubungan antara minat baca, gerakan literasi sekolah dan keterampilan berpikir kritis dijadikan dasar untuk memperkuat deskripsi dalam penelitian yang dilakukan sekaligus menjadi acuan dalam melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen*”.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, kerangka berpikir menggambarkan bagaimana hubungan minat baca dan gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan berpikir kritis.

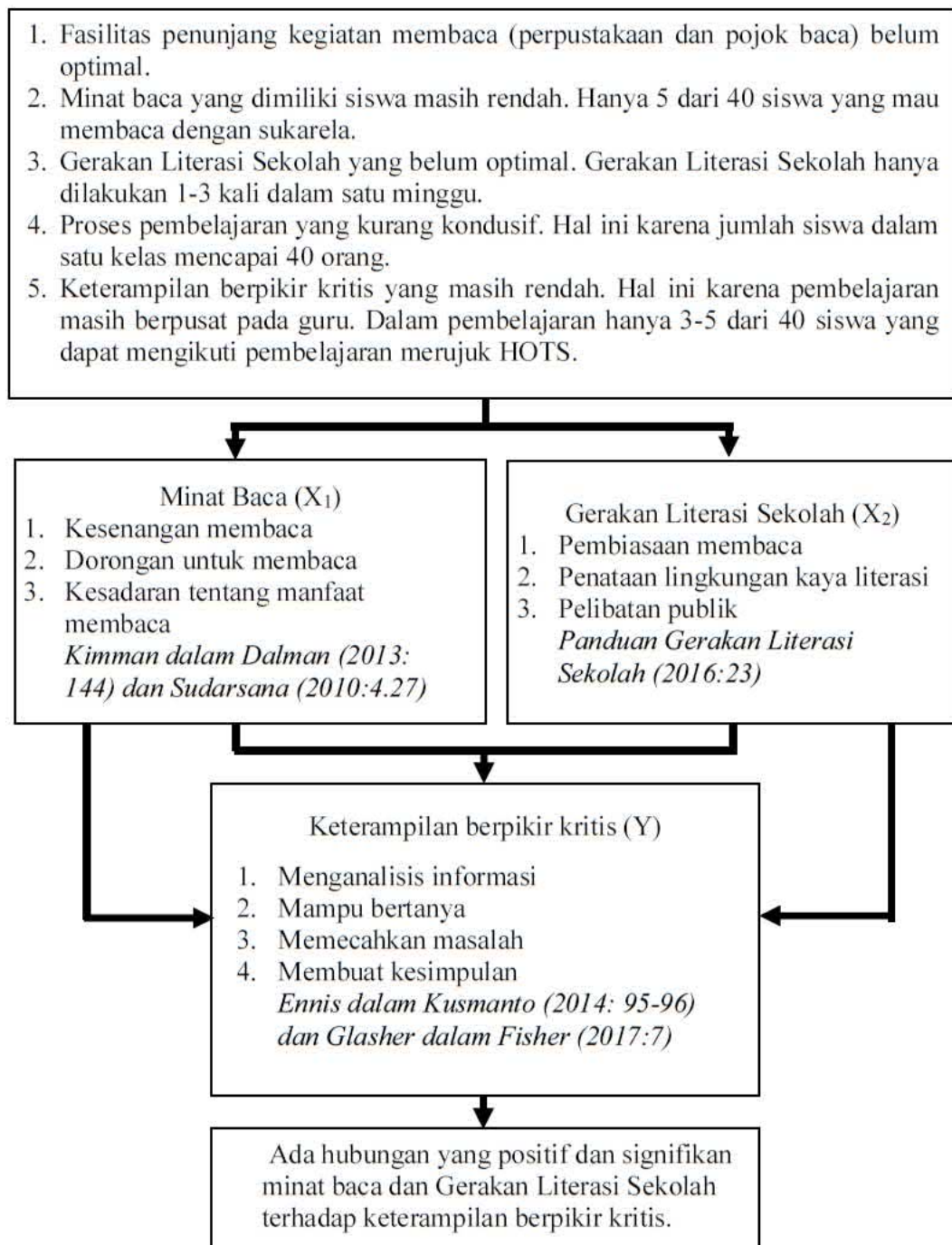
Kurikulum 2013 diperkaya dengan pembelajaran yang merujuk pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Salah satu keterampilan dari HOTS adalah keterampilan berpikir kritis. Selain menjadi komponen HOTS, keterampilan berpikir kritis juga merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan pada abad ke 21 (Sani, 2019: 52). Akan tetapi keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, hanya 3-5 siswa dari 40 siswa yang dapat mengikuti pembelajaran yang merujuk pada HOTS. Supaya dapat berpikir kritis siswa harus memiliki pengetahuan awal terkait dengan permasalahan yang dihadapi (Sani, 2019:1). Sependapat dengan hal tersebut, Susanto (2016:123) berpendapat bahwa orang yang berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki pemahaman, maka mereka mungkin menanggukkan keputusan mereka tentang informasi itu. Supaya dapat berpikir kritis diperlukan pengetahuan awal atau wawasan yang cukup sebagai dasar pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu.

Pengetahuan awal dapat diperoleh dengan bermacam-macam cara. Salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan membaca.

Siswa yang rajin melakukan kegiatan membaca akan memiliki wawasan yang lebih baik. Semakin sering siswa dibacakan atau membaca siswa akan memiliki *Critical Thinking* (Kurniawan, 2018). Kegiatan membaca dipengaruhi oleh minat yang terdapat di dalam diri seseorang. Siswa yang memiliki minat baca akan sukarela dan tanpa beban untuk melakukan kegiatan membaca. Dalam hal ini minat sangat berperan dalam aktivitas membaca seseorang.

Supaya kegiatan membaca menjadi rutinitas bagi siswa diperlukan suatu kesempatan-kesempatan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Pemerintah memberikan kesempatan-kesempatan untuk membaca melalui gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan upaya untuk menumbuhkan kecintaan membaca kepada siswa dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.

Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi dan mengikuti gerakan literasi sekolah dengan baik akan memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik. Apabila hal ini dimiliki, disadari, dan dilaksanakan oleh siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen, tentunya akan dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun kerangka yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016: 64). Dikatakan jawaban sementara karena masih berupa dugaan berdasarkan teori yang relevan yang nantinya akan dibuktikan melalui data-data yang diperoleh dari suatu penelitian (Sugiyono, 2015: 84). Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang menunjukkan dugaan tentang hubungan dua variabel atau lebih. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. H_{a1} : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.
2. H_{a2} : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.
3. H_{a3} : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang hubungan minat baca dan gerakan literasi sekolah siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Minat baca di kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen termasuk dalam kategori baik dibuktikan dengan skor rata-rata sebanyak 79,1 berada dalam kategori baik.
2. Gerakan literasi sekolah di kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen termasuk dalam kategori baik dibuktikan dengan skor rata-rata 77,05 berada dalam kategori baik.
3. Keterampilan berpikir kritis di kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen termasuk dalam kategori baik dibuktikan dengan skor rata-rata 77,05 berada dalam kategori baik.
4. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen. Arah hubungan positif ditunjukkan dengan nilai dari koefisien korelasi sebesar 0,450 adalah positif. Ada hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar r hitung 0,450 dan r tabel 0,172 (r hitung $>$ r tabel).
5. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan

Kecamatan Mijen. Arah hubungan positif ditunjukkan dengan nilai dari koefisien korelasi sebesar 0,523 adalah positif. Ada hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar r hitung 0,523 dan r tabel 0,172 (r hitung $>$ r tabel).

6. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan gerakan literasi sekolah secara bersama-sama terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen. Arah hubungan positif ditunjukkan dengan nilai dari koefisien korelasi sebesar 0,573 adalah positif. Ada hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar r hitung 0,573 dan r tabel 0,172 (r hitung $>$ r tabel).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan kepada:

5.2.1 Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus pemangku kebijakan dapat membuat gerakan literasi sekolah menjadi lebih baik. Kepala sekolah dapat terlibat dalam kegiatan pembiasaan membaca, melakukan penataan lingkungan sekolah yang kaya literasi dan melibatkan publik supaya dapat terlibat dalam gerakan literasi sekolah. Serta menghimbau kepada guru untuk melakukan pembelajaran untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan berpikir kritis.

5.2.2 Guru

Guru sebagai seorang pendidik hendaknya melakukan pembelajaran dan kegiatan yang dapat meningkatkan minat baca serta keterampilan berpikir kritis, serta dapat mendampingi dan terlibat dalam gerakan literasi sekolah.

5.2.3 Peneliti lain

Peneliti lain yang akan melakukan penelitian diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain yang berkaitan dengan minat baca, gerakan literasi sekolah dan keterampilan berpikir kritis sehingga dapat menemukan hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustanto dkk. 2019. Kemampuan Menganalisis Argumen dalam Berpikir Kritis Ditinjau dari Rasa Ingin Tau. *Prisma*. 2(1), 337-342.
- Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, Metta. Dkk. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2 (3). 106-115.
- Asrita & Nurhilza. 2018. Student Critical Thinking Skills in Group Discussion The Case Study of Fifth Grade Students in Sukma Bangsa Bireuen Elementary School. *Sukma: Jurnal Pendidikan*. 2(1), 67-92.
- Bastiano dan Undang Sudarsana. 2011. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Baynham, M. 1995. *Literary Practice: investigation Literacy in Social Context*. Newyork: Longman Group Limited.
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Egok, Sukenda Asep. 2016. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 7(2), 186-199.
- Faradina, Nindya. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 8(8), 60-69.

- Fauziyah, Gina & Ambar Widya Lestari. 2018. Pembudayaan Gerakan Literasi Informatika Siswa Tingkat Sekolah Dasar di Tangerang Selatan. *Edulib*. 8 (2), 167-179.
- Febrinasti, Rina. 2018. Pentingnya Literasi Matematika untuk Anak Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (Tuna Grahita). *Prisma*. (1)1, 208-215.
- Fisher, Alex. 2008. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Terjemahan Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Fitriah, Diana. 2017. Hubungan Kemampuan Membaca Buku Teks dan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Studia Didaktika*. 11(1), 91-110.
- Gerardini, Monalisa. 2016. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Literasi Sains. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 7 (2), 253-264.
- Gustini, Neng dkk. 2016. *Budaya Literasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan, Imam. 2017. Contextual video: Critical Thinking-Based Learning Media in the Implementation of Curriculum 2013. *Dinamika Pendidikan*. 12 (2), 136-147.
- Herlina. 2016. The Effect of Interest in Reading on Mastery of English Vocabulary with Fifth Grade Elementary School Students. *Studies in English Language and Education*. 3 (2), 188-202.
- Hidayah, Isti. 2018. Pembelajaran Matematika Berbantuan Alat Peraga Manipulatif pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Gerakan Literasi Sekolah. *Prisma*. 1(1), 1-11.
- Imran dkk. 2016. Budaya Literasi Melalui Program GLS dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri Melayu. *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, 4(1), 701-711.

- Indriani, Mike Novia dkk. 2019. The Implementation of PBL (Problem Based Learning) Model Assisted by Monopoly Game Media in Improving Critical Thinking Ability and Self Confidence. *Journal of Primary Education*. 8(2), 200-208.
- Ingwarni, Sulistya. 2018. Developing the Sociocultural-Based Thematik-Integrative Learning Module for Improving the Learning Motivation and the Critical Thinking. *Jurnal Prima Edukasia*. 6 (2), 157-165.
- Islahudin, dkk. 2018. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa dan *Habbits of Mind (Striving for Accuracy)* melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*. 1 (2), 107-116.
- Jayanti, Maya dkk. 2018. School Literacy Movement Through Reading Angle Optimization in Classes to Improve Student Reading Interest. *SHEs: Conference Series*. 1 (2), 280-285.
- Julianda dkk. 2018. Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Berbasis Keterampilan Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan*. 3(4), 460-467.
- Kasiyun, Suharmono. 2015. Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*. 1(1), 80-95.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- _____. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- _____. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Khodijah, Nyayu. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Kurniawan, Heru dkk. 2018. *Literasi Parenting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kusmanto, Hadi. 2014. Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal EduMa*. 3 (1), 92.
- Lisna, Srie Faizah. 2018. Studi Minat Membaca Siswa MIN 12 Bereuen-Aceh. *School Education Journal*. 8 (4), 322-326.
- Mullis, Ina V.S, et al. 2012. *PIRLS 2011 International Results in Reading. TIMS & PIRLS Study Center*. Boston: Lynch School of Education.
- Muslimin. 2018. Penumbuhan Budaya Literasi melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat Desa. *Cakrawala Pendidikan*, 1 : 107-118.
- Najwa, Wulida Arina. 2018. Pendekatan PMRI sebagai Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Matematika. *Prisma*. 1 (1), 575-581.
- Nirmala, Sri Dewi. 2018. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Se-Gugus 2 Purwosari dalam Membaca Pemahaman melalui Model *Fives* dan Model *Guided Reading*. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. 10 (2), 44-58.
- Nugraha, Anggi Purwa dkk. 2018. Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi. *Indonesian Journal of Primary Education*. 2(1), 19-29.
- Nugraha, Muhamad Tisna. 2017. Budaya Literasi dan Pemanfaatan Sosial Media pada Masyarakat Akademik. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*. 11(2), 124.

- Nugraha, Sukma Widdy. 2018. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*. 10 (2), 115-127.
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkholifah, Siti. 2018. Hubungan antara Self Confidence dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Edumatica*. 8 (1), 58-66.
- OECD. 2014. PISA 2012 Results in Focus: What 15-year-olds Know and What They Can Do with What They Know.
- Pebriana, Rizky & Disman. 2017. Effect of Problem Based Learning to Critical Thingking Skills Elementary School Students in Social Studies. *Journal of Primary Education*. 1(1), 109-118.
- Prakoso, Budi Teguh dkk. 2019. The Effect of Reading Test, Writing Skills and Learning Motivation Toward Learning Outcome of Bahasa Indonesia Subject in Students in Primary School. *Journal of Primary Education*. 8 (1), 1-9.
- Prastia, Ekasari & Palupuningdya. 2016. Pengaruh Peranan Guru, Fasilitas Perpustakaan dan Pelayanan Perpustakaan terhadap Minat Membaca di Perpustakaan. *economic Education Analysis Journal*. 5 (2), 643-654.
- Pratiwi, Dewa Ayu Putri dkk. 2018. Hubungan antara Minat Membaca dengan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Gugus VII Mengwi Tahun Ajaran 2017/2018. *Journal for Lesson and Learning Studies*. 1 (1), 43-51.
- Rachmad dkk. 2016. Analisis Time-Line dan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Pembelajaran Kooperatif Resiprokal. *Kreano*. 7(2), 217-231.
- Rosidah, Cholofah Tur. 2018. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pinus*. 4 (2), 38-43.

- Rusminati, Susi Hermin dan Cholifah Tur Rosidah. 2018. Korelasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa di SDN Kebondalem Mojosari dan SDN Ketabang Surabaya. *Jurnal Inventa*. 2 (2), 97-103.
- Sanderayanti, Dwi. 2015. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Kota Depok. *Jurnal Pendiidkan Dasar*. 6(2), 222-231.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tsmart.
- Sari, Ni Ayu Md. Yulina dkk. 2018. Hubungan antara Kemampuan Literasi dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*. 1(2), 94-103.
- Sariyem. 2016. Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pendiidkan Dasar*. 7(2), 329-340.
- Silvana, Hana. 2017. Peran Guru Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa pada Program Literasi Informasi. *Edutech*. 17(2), 215-229.
- Silvia, Okue Wila & Dadan Juanda. 2017. Model *Literature Based* dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Mimbar Sekolah Dasar*. 4 (2), 160-171.
- Sitohang, Kasdin, dkk. 2012. *Critical Thinking Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobirin, Ma'as & Peni Susapti. 2018. Cultural Literacy Building of Primary School Student as Basic Concept. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 10 (2), 206-221.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan..* Bandung : Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan..* Bandung : Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD.* Bandung: PT. Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (mix methods).* Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susilawati & Noni Marlianingsih. 2018. Mengembangkan Minat Baca dan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan.* 5 (3), 193-198.
- Syarifuddin, S. 2018. The Effect of Using the Scientific Approach Through Concept Understanding and Critical Thinking in Science. *Jurnal Prima Edukasia.* 6 (1), 21-23.
- Tarigan. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Tempo.co. 2017. Perangi Hoax, Kominfo Minta Masyarakat Lebih Kritis. <https://bisnis.tempo.co/read/833750/perangi-hoax-kominfo-minta-masyarakat-lebih-kritis/full?view=ok>. (diunduh 18 Desember 2018)
- Tim Dosen Fakultas Psikologi. 2018. *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikologi.* Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Triatma, Ilham Nur. 2016. Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*. 5 (6), 166.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. 2006. Bandung: Citra Umbara.

Wahab, Rohmalia. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Wahid. 2018. Integrasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. 5 (1), 82-98.

Wahyuni, Sri. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Perempuan Melalui Pemberantasan 'Buta Aksara' Guna Menumbuhkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi dan Potensi Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1 (2), 48-71.

Widoyoko, P. Eko. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widyani, Husna. 2019. *Berpikir Positif Terapi Pengendalian Pikiran, Kepribadian Positif, dan Kebahagiaan Hidup*. Yogyakarta: Andaliman Books.

Winarso, Widodo. 2015. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Cirebon: CV. Confident.

Wulandari, Ika Putri. 2019. Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa Ditinjau dari *Adversity Quotient*. *Prisma*. 2(1), 629-636.

Yusuf, Mochamad. 2018. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD dengan Menerapkan Strategi *Everyone is A Teacher Here* pada Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2(1), 18-30.